

Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing Universitas Teknologi Sumbawa

Ahmad Roja Dhiyaul Haq

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi
Sumbawa, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa,
Nusa Tenggara Barat.84371;Telepon; 0853-3340-5602
Korespondensi Penulis : Ahmadroja17@gmail.com

ABSTRACT

Communication is a natural way for humans to convey ideas, identity, ideas and their existence to others. One type of communication is intercultural communication. This is communication that occurs between communication participants who have different cultural backgrounds. Sumbawa University of Technology is a tertiary institution that has foreign students from various countries in the world, it is this condition that makes Cross-Cultural Communication intertwined here. The purpose of this research is to find out the barriers to cross-cultural communication experienced by foreign students at the Sumbawa University of Technology. This research is categorized as a qualitative research with data collection techniques, namely interviews. Three informants have become participants in this study who were selected based on a purposive sampling technique. Furthermore, data were analyzed using the Milles & Huberman model with 3 stages; data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the barriers to Cross-Cultural Communication experienced by foreign students at the Sumbawa University of Technology are language, misunderstanding of nonverbal behavior, a tendency to judge, and high anxiety.

Keywords: *Barriers, Communication, Cross-cultural Communication, Foreign Students*

ABSTRAK

Komunikasi merupakan cara alamiah bagi manusia untuk menyampaikan ide, jati diri, gagasan maupun eksistensi dirinya kepada orang lain. Salah satu jenis dari Komunikasi adalah komunikasi antar budaya. Ini merupakan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Universitas Teknologi Sumbawa merupakan perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa asing dari berbagai negara di dunia, kondisi inilah yang menjadikan adanya Komunikasi Lintas Budaya terjalin disini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan-hambatan Komunikasi Lintas Budaya yang dialami oleh mahasiswa asing Universitas Teknologi Sumbawa. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Tiga orang informan telah menjadi partisipan dalam penelitian ini yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya,

Data dianalisis menggunakan model Milles & Huberman dengan 3 tahapan; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan Komunikasi Lintas Budaya yang dialami oleh mahasiswa asing Universitas Teknologi Sumbawa adalah bahasa, kesalahpahaman perilaku nonverbal, kecenderungan untuk menilai, dan kecemasan yang tinggi.

Kata kunci: *Hambatan, Komunikasi, Komunikasi Lintas budaya, Mahasiswa Asing*

LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan cara alamiah bagi manusia untuk menyampaikan ide, jati diri, gagasan maupun eksistensi dirinya kepada orang lain. Dengan Komunikasi, manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain menggunakan bahasa yang dikeluarkan oleh mulut maupun gerakan tubuh. Lebih lanjut, Yoder (1958) dalam Moekijat (1993) mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan pendapat.

Dengan banyaknya jenis komunikasi yang tersebar, baik itu secara verbal maupun nonverbal akan ada kondisi dimana terjadi komunikasi dengan latar belakang yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini lah yang di sebut dengan Komunikasi antar budaya dimana terjadi proses pertemuan antar satu budaya dengan budaya lainnya. Pengertian dari Komunikasi Antarbudaya ialah komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Mulyana, D, & Rakhmat, J, 1990). Dengan kata lain akan ada masanya dimana manusia akan bertemu dan berkomunikasi dengan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Salah satu tempat terjalannya Komunikasi Lintas Budaya ini adalah universitas ini dikarenakan universitas memungkinkan manusia dengan kebudayaan yang berbeda untuk berkumpul di satu titik untuk menempuh pendidikan. Juga, umumnya mahasiswa yang berada di universitas tidak berasal dari satu kebudayaan saja, misalnya keberadaan mahasiswa asing atau mahasiswa Luar Negeri di suatu Universitas.

Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) memiliki mahasiswa asing yang tersebar pada tingkat Sarjana dan Master melalui beasiswa UTS *Global Ambassador Scholarship* (U-GAS). Pada awal penerimaan mahasiswa asing ini, terdapat 21 mahasiswa yang kuliah di Universitas Teknologi Sumbawa dengan rincian 14 mahasiswa program sarjana

dan 7 mahasiswa program master. Akan tetapi pada tahun 2022 tersisa 7 orang yang berada di program sarjana. Mahasiswa-mahasiswa ini berasal dari negara Mali, Yaman, Sierra Leone, Belarus, Iran, Sudan dan Pakistan. Berdasarkan observasi penulis, mahasiswa asing ini belum fasih dalam berbahasa Indonesia yang menyebabkan para mahasiswa asing ini mengalami kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan mahasiswa reguler (domestik) dan juga warga asli di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan kondisi ini, penulis tertarik untuk melihat hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa asing ini.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Antar Budaya

Budaya memiliki hubungan erat dengan komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang baik antar satu generasi dengan generasi lainnya, maka akan mudah dalam melestarikan suatu budaya. Kegiatan komunikasi juga memungkinkan untuk melakukan suatu pertukaran budaya. Nurudin (2012) mengatakan bahwasanya komunikasi yang ditujukan untuk orang atau suatu kelompok tidak lain adalah sebuah pertukaran budaya. Lebih lanjut Nurudin (2012) mengatakan bahwa budaya memiliki artian yang luas. Budaya tidak hanya terbatas pada adat istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada dasarnya budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Budaya juga merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang. Menurut Samovar dan Potter (2000) komunikasi antarbudaya adalah keadaan dimana orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda terlibat dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi lintas budaya ini memiliki keunikan, dimana terdapat keberagaman dalam latar belakang pelaku komunikasi (komunikator), selain itu komunikator juga memiliki pengalaman dan asumsi yang berbeda-beda sehingga membuat proses komunikasi menjadi sulit. Mulyana dan Rakhmat (1990) mengungkapkan pada dasarnya, tidak ada manusia yang sama persis, akan ada keunikan dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda-beda tiap individu

tersebut, sehingga fenomena komunikasi antar budaya ini akan terjadi karena adanya perbedaan dalam cara pandang dan cara berpikir.

Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya

Hambatan komunikasi menurut Chaney dan Martin (2004) dalam Muchtar, Koswara & Setiawan (2016) ialah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya antar pelaku kegiatan komunikasi. Barna (1988) mengungkapkan enam hambatan dalam komunikasi antar budaya. hambatan hambatan tersebut adalah asumsi persamaan (*assumption on similiarities*), perbedaan bahasa (*language differences*), kesalahan tafsir perilaku nonverbal (*nonverbal misinterpretation*), prasangka dan stereotip (*preconceptions and stereotypes*), kecenderungan untuk menilai (*tendency to evaluate*) dan kecemasan yang tinggi (*high anxiety*).

Asumsi Persamaan merupakan hambatan yang terjadi karena adanya kesalahpahaman yang muncul karena menyamakan-ratakankan latar budaya yang berada di dunia ini untuk memudahkan komunikasi. Banyak orang melupakan fakta bahwa adaptasi terhadap kebutuhan biologis dan sosial, nilai dan norma, kepercayaan dan keyakinan antara satu budaya dengan budaya lain itu sangatlah berbeda. Terdapat alasan mengapa banyak orang memiliki pikiran: “*people are people*” atau setiap orang sama adalah untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan suatu perbedaan. Ketika seseorang melakukan tindakan yang terlihat aneh atau berbeda dari yang lainnya, kemungkinan orang ini akan dicap “*salah*” dan dapat menimbulkan sikap etnosentrisme. Asumsi persamaan ini lebih mengarah ke komunikasi nonverbal yang menyangkut simbol, tanda, dan sinyal.

Perbedaan Bahasa yang meliputi kosa kata, sintaksis, idiom, slang, dialek dan seterusnya dapat memicu dan menimbulkan kesulitan atau kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya. Ini dikarenakan pelaku tidak dapat mengerti dan menyebabkan kesulitan dalam melakukan komunikasi. Permasalahan bahasa yang dapat menjadi buruk adalah kecenderungan seseorang untuk tetap mengartikan suatu kata atau frasa bahasa baru ke dalam satu arti saja tanpa memperhatikan konotasi dan konteksnya. Akan terjadi

kesalahpahaman apabila pelaku komunikasi tidak dapat mengartikan dengan baik bahasa yang baru mereka dapatkan, sehingga akan muncul salah pengertian mulai dari kosa kata maupun nada suara.

Kesalahan Tafsir Perilaku Nonverbal (*Nonverbal Misinterpretation*) yaitu orang yang berasal dari budaya yang berbeda akan memiliki pemahaman akan kebenaran suatu kata yang berbeda pula. Mereka melihat, mendengar, merasakan dan mencium bau-bauan hanya terhadap sesuatu yang memiliki makna atau dirasa penting bagi mereka. Mereka akan menyimpulkan suatu abstrak yang mereka terima sesuai dengan pemahaman mereka dan mengacu dengan referensi dari budaya mereka. Karena perbedaan makna yang mengacu pada kesalahan tafsir dan kurangnya pemahaman terkait latar budaya lain akan menyebabkan adanya kesalahan dalam mengartikan kode isyarat yang dikeluarkan oleh gerakan tubuh dari orang yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Prasangka dan Stereotip (*Preconceptions and Stereotypes*) Stereotip ada karena hal ini dibuat dari mitos atau penyangkalan seseorang dari budaya tertentu dan kadangkala merupakan prasangka yang tidak masuk akal. Ernest Becker (1962) mengatakan bahwa manusia mengurangi ancaman yang tidak mereka ketahui dengan membuat dunia menjadi gampang ditebak. Stereotip menjadi hambatan karena memunculkan anggapan yang tidak sesuai, dan terkadang menyimpulkan tanpa melakukan pembuktian.

Kecenderungan untuk Menilai (*Tendency to Evaluate*) Hambatan ini memiliki kecenderungan untuk menilai perilaku seseorang maupun kelompok dalam diterima-tidaknya mereka dalam suatu komunitas. Hambatan ini melakukan penarikan kesimpulan secara singkat, dimana penarikan tersebut dapat menjadi lebih besar dan lebih meyakinkan ketika ada ikatan seperti perasaan dan emosi. Hal ini seperti yang diperkuat oleh perkataan Sherif, Sherif dan Nebergall (1965), "Komitmen seseorang atas agama, pandangan politik, nilai atas keluarga dan prinsip dirinya adalah komposisi dari gambaran dirinya sendiri, -intim dan dihargai."

Kecemasan yang Tinggi (*High Anxiety*) Hambatan ini sering dikenal sebagai stress yang sering dialami oleh pelaku yang mengalami dan berada di lingkungan lintas budaya. Hal ini terjadi karena tingginya angka ketidakpastian yang ada dalam dirinya. Cemas dan gelisah saling terhubung satu sama lain karena seseorang tidak bisa hanya cemas secara mental tanpa merasa gelisah secara fisik (tegang). Terlalu banyak kecemasan dan

kegelisahan dapat memunculkan bentuk pertahanan diri seperti persepsi yang salah, menarik diri atau memusuhi. Inilah kenapa kecemasan atau stress ini dianggap hambatan yang serius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Henink, et al (2011) dalam Haryono (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengamati pengalaman secara mendetail dengan menggunakan metode spesifik seperti wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, analisis isi, metode virtual dan sejarah hidup. Dengan pengertian tersebut, peneliti dapat mengetahui hambatan yang dialami oleh mahasiswa asing. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan hasil dari penelitian ini akan berbentuk verbal yang berupa kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan.

Dalam penelitian ini tiga orang mahasiswa asing program sarjana Universitas Teknologi Sumbawa menjadi partisipan. Tidak semua mahasiswa asing yang ada di Universitas Teknologi Sumbawa menjadi partisipan dikarenakan ketidaksediaan mereka untuk diwawancarai atau menjadi partisipan dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini dalam menetapkan partisipan dengan kriteria sebagai berikut; mahasiswa asing yang status perkuliahannya aktif, mahasiswa asing yang sudah tinggal selama 6 bulan atau lebih di Sumbawa, mahasiswa yang pernah melakukan interaksi dengan mahasiswa domestik atau warga Sumbawa, dan bersedia untuk melakukan wawancara.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti telah melakukan wawancara dengan narasumber dalam ruangan yang terbuka maupun tertutup sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan narasumber. Handphone telah digunakan sebagai alat perekam. Pertanyaan wawancara terdiri dari dua bagian yaitu pertanyaan yang sifatnya demografik dan pertanyaan inti wawancara.

Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut dengan empat tahapan; pertama, peneliti melakukan transkripsi data dengan

memindahkan data rekaman kedalam data teks. Tahapan kedua sampai dengan dengan keempat mengikuti tahapan analisis yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman (1984) dalam Sugiyono (2015) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa merupakan hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi pada mahasiswa asing UTS. Barna (1988) menjelaskan bahwa perbedaan bahasa memicu dan menimbulkan kesulitan atau kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya. Hal ini menjadi suatu hal yang menonjol dan paling sering disebut apabila berbicara tentang hambatan komunikasi. Dalam hal ini narasumber mengalami kesulitan ini dalam berkomunikasi dengan mahasiswa maupun masyarakat Sumbawa. Hal ini disebabkan oleh belum fasihnya narasumber dalam berbahasa Indonesia. Hambatan ini juga membuat narasumber memiliki tembok yang memisahkan antara dirinya dengan mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

“...saya tidak tau bagaimana cara berbicara dengan Bahasa Indonesia dan tidak percaya diri untuk melakukannya. Mahasiswa juga tidak mengerti ketika saya berbicara menggunakan bahasa Inggris oleh karena itu saya merasa ada tembok yang besar diantara kita. Disini saya tidak tau cara untuk berteman...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh narasumber lain bahwa perbedaan bahasa ini menjadi hambatan serius terutama dalam belajar. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“itu menjadi hambatan yang serius ketika belajar, karena di dalam kelas menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang sulit untuk mengikuti pelajaran tersebut.”

Hal lain juga diungkapkan bahwa mengalami kesulitan ketika berbicara dengan Bahasa Indonesia secara terus menerus karena kurangnya kosa kata yang dimiliki. Seperti yang disampaikan oleh narasumber yaitu:

“Tapi terkadang tidak lah mudah untuk menjelaskan sesuatu dalam bahasa Indonesia, Dan kosa kata bahasa Indonesia saya masih kurang cukup.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasanya perbedaan bahasa menjadi hambatan komunikasi dalam Komunikasi Lintas Budaya.. Hal ini tentunya selaras dengan yang apa yang telah disampaikan oleh Barna (1988) bahwa salah satu hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya adalah perbedaan bahasa yangmana pelaku tidak memahami bahasa yang sedang digunakan. Kurangnya kemampuan dalam mengetahui maupun mengolah kosakata bahasa Indonesia menjadikan mahasiswa asing UTS mengalami hambatan komunikasi. Kemudian untuk mengatasi ini mereka menggunakan Bahasa Inggris. Akan tetapi karena teman yang diajak bicara tida memahami Bahasa Inggris sehingga hambatan Komunikasi Lintas Budaya tetap terjadi. Kurangnya kepercayaan diri mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia juga menjadi salah satu faktor kegagalan komunikasi. Dengan adanya kegagalan komunikasi yang terjadi, maka fungsi komunikasi sosial yang dimiliki oleh mahasiswa asing menjadi terbatas. Sedangkan, interaksi sosial dapat terlaksana dengan baik ketika melakukan komunikasi tambah adanya hambatan. Dengan hasil ini akan memberikan pemahaman terkait komunikasi antar budaya bahwa bahasa merupakan faktor yang utama apabila ingin melangsungkan komunikasi antar budaya yang efektif sehingga penting bagi seseorang yang ingin menjalin Komunikai Lintas Budaya dengan bahasa yang berbeda perlu mempelajari Bahasa daerah atau negara tersebut.

Hambatan lainnya yang dilami oleh mahasiswa asing Universitas Teknologi Sumbawa adalah kecenderungan untuk menilai. Barna (1988) mengatakan bahwa hambatan ini merupakan kecendrungan untuk menilai perilaku seseorang maupun kelompok dalam diterima-tidaknya mereka dalam suatu komunitas. Hambatan ini melakukan penarikan kesimpulan secara singkat, dimana penarikan tersebut dapat menjadi lebih besar dan lebih meyakinkan ketika ada ikatan seperti perasaan dan emosi. Hal ini di buktikan dengan ungkapan narasumber mengatakan bahwa:

“di negara saya ketika saya bepergian berboncengan dengan teman perempuan maka itu adalah istri dan anggota keluarga saja.”

Narasumber lain memberikan jawaban yang lain dimana hambatan terjadi saat pasangan perempuan dan laki-laki bertemu dengan pasangan perempuan dan laki-laki

lainnya. Secara spontan komunikasi hanya terjadi antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Hal ini sangat berbeda dengan daerah asalnya yang apabila dua pasangan laki-laki dan perempuan bertemu, maka semua akan berbaur dan tidak ada perbedaan saat melakukan komunikasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber yaitu:

“Di Indonesia jika kita bersama antara perempuan dan laki-laki dan bertemu teman antara perempuan dan laki-laki, maka kebanyakan percakapan akan terjadi secara terpisah dimana perempuan akan berbicara dengan perempuan dan laki-laki akan berbicara dengan laki-laki. Di Belarusia mereka akan campur. Tapi hal tersebut menurut saya terjadi secara alami.”

Hal lainnya yang diungkapkan oleh narasumber adalah laki-laki dan perempuan dapat bebas berboncengan. Dari daerah asal narasumber, berboncengan dengan lawan jenis merupakan hal yang hanya dilakukan oleh sepasang suami istri maupun yang memiliki hubungan darah. Seperti yang disampaikan oleh narasumber:

“di negara saya ketika saya bepergian berboncengan dengan teman perempuan maka itu adalah istri dan anggota keluarga saja.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kecendrungan untuk menilai menjadi hambatan yang dialami oleh mahasiswa asing UTS. Hal ini dikarenakan narasumber memiliki pandangan sesuai dengan norma benar dan tidak benarnya sesuatu berdasarkan budaya asal narasumber. Seperti yang dijelaskan oleh Barna (1988) dalam Samovar & Porter dimana hambatan terjadi karena adanya penarikan kesimpulan secara singkat, penarikan tersebut dapat menjadi lebih besar dan lebih meyakinkan ketika ada ikatan seperti perasaan dan emosi. Selain itu, lingkungan yang berbeda mempengaruhi dalam penilaian yang dilakukan oleh narasumber. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam unsur lingkungan model komunikasi antar budaya Gudykunts dan Kim (1992) dalam Mulyana (2002) bahwa perbedaan lingkungan dapat menimbulkan penafsiran pada setiap pihak dari latar lingkungan yang berbeda-beda. Narasumber akan menafsirkan dan berekspektasi sendiri pada suatu kondisi dengan cara yang berbeda namun tetap dalam situasi yang sama dengan budaya mereka. Dalam hal ini, narasumber membandingkan kebiasaan maupun budaya asalnya dengan budaya yang berada di Sumbawa. Dalam

perbandingan tersebut, muncullah penilaian yang tertera dengan ungkapan yang disampaikan.

Kesalahan Tafsir Perilaku Nonverbal menjadi hambatan berikutnya yang di alami oleh mahasiswa asing UTS. Hambatan ini terjadi karena kurangnya pemahaman dalam mengetahui budaya lain, yang menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam dalam mengartikan kode isyarat yang dikeluarkan oleh gerakan tubuh dari orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini seperti yang terlihat dalam kutipan wawancara dibawah:

“Disini terlihat mudah ketika perempuan menyapa ke laki-laki. Di Yaman kita juga tidak bersalaman ketika bertemu...”

Ungkapan lainnya seperti yang terlihat dalam kutipan dibawah:

“Ketika saya tidak mengerti apa yang dimaksud dan mereka tertawa dengan yang lain. Membuat saya berpikir apakah mereka menertawakan saya atau hal lainnya.”

Jawaban yang lain diberikan oleh narasumber adalah narasumber melihat perbedaan ketika melakukan salam dengan jabat tangan. Hal ini dikarenakan budaya asal narasumber melakukan sentuhan pipi saat bertemu, bukan berjabat tangan. Selain itu narasumber juga mengakui bahwasanya di Sumbawa sangat mudah laki-laki dan perempuan saling bertegur sapa, mengingat di daerah asalnya hal itu sangatlah tabu. Kebingungan ini menjadi wajar karena terdapat perbedaan dalam melakukan salam di setiap budaya. Seperti yang disampaikan oleh narasumber yaitu:

“Disini terlihat mudah ketika perempuan menyapa ke laki-laki. Di Yaman kita juga tidak bersalaman ketika bertemu...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa kesalahan Tafsir Perilaku Nonverbal ini merupakan hambatan Komunikasi lintas budaya yang terjadi pada mahasiswa asing UTS. Dalam hal ini, peneliti mengetahui bahwasanya perbedaan yang terlihat sangat mencolok dari kebudayaan masing-masing narasumber ialah berjabat tangan dan salam ketika bertemu seseorang. Para narasumber kurang memahami tentang bagaimana cara berjabat tangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya Sumbawa. Dengan ketidakpahaman ini, tentu saja hambatan akan terjadi dan dialami oleh narasumber selaku mahasiswa asing. Seperti narasumber ungkapkan diatas

bahwa terdapat gerakan tambahan ketika berjabat tangan dengan yang lebih tua. Gerakan tersebut adalah mengambil tangan dan menaruh punggung tangan di jidat. Rasa canggung pun muncul karena ketidakpahaman tersebut. Narasumber mengomentari tentang perbedaan jabat tangan dimana perempuan dan laki-laki tidak dapat melakukan jabat tangan seperti yang biasa narasumber lakukan di tempat asalnya. Para narasumber memiliki pandangan yang sama dimana kesalahan tafsir ini condong dalam perihal berjabat tangan dan salam. Dimana setiap budaya memiliki budayanya masing-masing dalam melakukan jabat tangan maupun salam ini. Hambatan ini sesuai dengan yang di jelaskan Barna (1988) bahwasanya mereka akan menyimpulkan suatu abstrak yang mereka terima sesuai dengan pemahaman mereka dan mengacu dengan referensi dari budaya mereka. Dalam hal ini narasumber memiliki perbedaan dalam fungsi komunikasi nonverbal yang dipopulerkan oleh Mark Knapp (1978) dalam Kurniati (2016) yaitu komplemen (*complementing*) dimana fungsi ini merupakan komunikasi nonverbal yang memperkaya dan memperlengkap dari pesan yang diungkapkan secara verbal, seperti jabat tangan yang menjadi hambatan dari para narasumber saat hendak bersalaman untuk memperlengkap sapaan terhadap orang lain. Perbedaan ini memperjelas akan pernyataan yang dikeluarkan oleh Mulyana dan Rakhmat bahwasanya tidak ada manusia yang persis, terdapat keunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda antar para individu. Narasumber yang berasal dari daerah yang berbeda beda memiliki perbedaan dalam menafsirkan komunikasi non verbal seperti salam dan jabat tangan. Dimana narasumber memiliki salam dengan fungsi komplemen berupa pertemuan pipi dan juga salaman dan berjabat tangan tanpa melihat jenis kelamin antar laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan uraian-uraian yang telah disusun diatas, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa hambatan komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa asing Universitas Teknologi Sumbawa adalah perbedaan bahasa, kecendrungan untuk menilai, dan kesalahan tafsir perilaku non verbal. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena terdapat gangguan dalam komunikasi efektif. Sehingga fungsi maupun aspek komunikasi lainnya tidak berjalan dengan baik dan efektif. Hambatan-hambatan yang dialami oleh para narasumber tersebut diharapkan dapat

berkurang seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi apabila mahasiswa asing mampu melakukan penyesuaian dan memiliki motivasi tersendiri untuk tetap melanjutkan dan menuntaskan perkuliahan di Universitas Teknologi Sumbawa.

DAFTAR REFERENSI

- Barna, L. M. (1988). *Stumbling Blocks in Intercultural Communication*. 322.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI
- Kurniati, D. P. (2016). *Modul Komunikasi*. Denpasar: Universitas Udayana Fakultas Kedokteran.
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 114-124
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antar budaya / penyunting, Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2012). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. *Communication Between Cultures*. Ed. Ke 4. Belmont, CA: Wadsworth, 2000.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: *Intercept Surveys of Litterers and Disposers*. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Ethnologue. (2022, 3 1). *How Many Languages Are There In The World?* Retrieved from ethnologue.com: <https://www.ethnologue.com/guides/how-many-languages>
- Kemdikbud, p. w. (2022). *Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah*. Retrieved from kemdikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah>